

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata dan bermakna, hanya melalui pengalaman nyata dan bermakna anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak sehingga menghindari bentuk pembelajaran yang berorientasi pada kehendak guru dan menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.

Menurut Gutama (2006:12) bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategi, karena masa usia dini adalah masa emas dan peletak dasar (fondasi dasar) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memuat pasal tentang PAUD merupakan bukti adanya komitmen nasional terhadap PAUD. Namun keberadaan PAUD telah memberikan kesan pendidikan ini merupakan kebutuhan. Lebih-lebih untuk PAUD non formal (kelompok bermain, taman penitipan anak-anak dan satuan PAUD lainnya yang sejenis), dalam pengelolaannya harus sesuai peraturan menteri pendidikan nasional No. 58 tahun 2009 bahwa standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas : a. Standar tingkat

pencapaian perkembangan ; b. Standar pendidik dan tenaga kependidikan ; c. Standar isi, proses, dan penilaian; d. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Dalam pengembangan program PAUD di masyarakat dewasa ini, partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dipandang sangat penting artinya bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan dan tercapainya tujuan secara mantap. Oleh karena itu partisipasi masyarakat selalu dilibatkan sejak awal pelaksanaan program, dan diharapkan bisa berlangsung terus sampai tercapainya tujuan program.

Dalam rangka mengembangkan peran serta masyarakat khususnya program PAUD, para tokoh masyarakat baik formal maupun nonformal sangat penting perannya, terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat guna mendukung keberhasilan program. Lebih-lebih dalam masyarakat pedesaan, peran para tokoh masyarakat tersebut sangat kuat pengaruhnya, dan bahkan seringkali menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat.

Sebagian besar pelaksana PAUD (pendidikan anak usia dini) adalah organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, maupun LSM, dan hanya sebagian yang ditangani oleh pemerintah, pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator terhadap pelaksanaan PAUD yang ada selama ini. Lemahnya sosialisasi tentang penyelenggaraan PAUD selama ini berdampak negatif terhadap pelaksanaan program PAUD.

Peran serta masyarakat secara luas memberikan andil yang besar terutama dalam mendukung sarana dan prasarana serta sumber daya manusianya. Peran dan partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat mendasar, namun banyak kita jumpai ketimpangan yang ada dalam pelaksanaan tempat penitipan anak. Ada yang sangat berhasil dilihat dari banyak dan lengkapnya fasilitas yang dimiliki, serta sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pengelola dan sebagai tutor. Di lain pihak banyak pula penyelenggaraan tempat penitipan anak yang tak mampu melaksanakan program kegiatannya. Bahkan sekedar memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan.

Martha (2005:54) mengungkapkan bahwa kemampuan implementasi manajemen suatu program merupakan landasan utama bagi kelancaran pelaksanaan program, makna positif atau negatif sebagai hasil implementasi manajemen terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat bagi pelaksanaan suatu program. Intisari dari manajemen adalah untuk mengakui adanya kenyataan kelangkaan dan lalu memahami bagaimana caranya mengorganisir masyarakat dengan cara yang menghasilkan penggunaan sumber dapat saling efisien.

Manajemen memiliki dampak terhadap kualitas penyelenggaraan tempat penitipan anak, bila manajemen dan partisipasi masyarakat positif, akan memiliki dampak yang positif pula terhadap pengelolaan taman penitipan anak, sebaiknya jika pengelolaan tempat penitipan anak negative berpengaruh pula lemahnya penyelenggaraan pendidikan.

Permasalahan pertama yang kita hadapi di lapangan dalam usaha melaksanakan program pendidikan anak usia dini (Taman Penitipan Anak) adalah

belum meratanya tingkat partisipasi masyarakat (orang tua/wali warga belajar) dalam memberikan dukungan. Partisipasi di sini diartikan bahwa partisipasi orang tua adalah sebagai dukungan. Ukuran yang dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya partisipasi orang tua adalah diukur dengan kemauan rakyat menanggung biaya penyelenggaraan TPA baik berupa uang maupun tenaga. Dalam hal program kegiatan Taman Penitipan Anak (TPA), perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang terdapat pada masyarakat tiap desa akan mempengaruhi seberapa besar kemauan rakyat menanggung biaya penyelenggaraan TPA. Di sisi lain kemampuan pengelola dalam melaksanakan manajemen di program TPA juga mempengaruhi terjadinya partisipasi masyarakat. Pengelolaan biaya pendidikan yang transparan dan akuntabel akan mendorong terjadinya pengelolaan biaya pendidikan yang efektif. Sedangkan pengelolaan yang efektif pada dasarnya melaksanakan manajemen yang meliputi proses : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*) berbagai usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sesuai kenyataan pengelolaan tempat penitipan anak Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo belum optimal, prosedur dan standar kegiatan pengelolaan belum maksimal, kemampuan kinerja pengelola, penyelenggara dan pelaksana pendidikan belum optimal dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut bila dikategorikan berada pada kriteria rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik membahas permasalahan ke dalam sebuah kajian ilmiah dengan memformulasi judul "Deskripsi Pengelolaan Taman Penitipan Anak Mutiara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan hasil observasi diperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Prosedur dan standar kegiatan pengelolaan belum maksimal
2. Penyelenggara dan pelaksana pendidikan belum optimal dalam mengelola lembaga pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah " Bagaimana Pengelolaan Taman Penitipan Anak Mutiara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah : " Untuk mendeskripsikan Pengelolaan Taman Penitipan Anak Mutiara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo".

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, pelaksanaan penelitian ini merupakan ajang latihan dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah secara akademik serta sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola PAUD untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan PAUD.